

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapat dari website resmi pemerintah, laporan keuangan Direktorat Jenderal Pajak, serta data – data dari Badan Pusat Statistika. Objek Penelitian ini adalah Daerah Kabupaten/Kota yang memiliki KPP dari tahun 2017- 2018. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dimana daerah yang diambil adalah daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur yang memiliki KPP dari hasil tersebut terdapat total sampel sebanyak 55 yang memenuhi kriteria, di tahun 2017 sebanyak 27 dan pada tahun 2018 sebanyak 28 daerah, dengan dilakukan outlier data sebanyak 11 sehingga jumlah sampel yang digunakan adalah 44.

4.2. Deskripsi Statistik Variabel

4.2.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata – rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness, statistic deskriptif juga memberikan informasi – informasi dari hasil pengolahan dan disajikan agar menjadi informasi yang berguna. Variabel – variabel yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah General Government Spending Daerah, Pendapatan Perkapita Daerah, Analisis Varians Belanja KPP sebagai variabel independen /bebas Terhadap Efektivitas Pendapatan Pajak Di KPP sebagai variabel dependen/terikat. Nilai – nilai variabel tersebut akan ditunjukkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
GGS	44	.015	.435	.07851	.077419
PPD(Ln)	44	16.647	20.342	17.77311	.892694
Varians	44	.831	.999	.96947	.033454
Efektivitas Pendapatan Pajak	44	.703	1.038	.86658	.092788
Valid N (listwise)	44				

1. General Government Spending Daerah (GGS)

General government spending merupakan perbandingan antara besarnya belanja/*expenditure* terhadap besarnya Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB), perbandingan ini menunjukkan besarnya belanja pemerintah terhadap PDRB yang berarti perbandingan ini juga dapat memberikan seberapa besar jumlah yang dikeluarkan pemerintah untuk kepentingan publik yang terhadap besarnya PDRB, semakin besarnya angka GGS maka semakin besarnya jumlah belanja yang dikeluarkan pemerintah berbanding dengan PDRB.

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa GGS yang paling rendah ada pada 0.015 yang dilakukan oleh Kota pada tahun 2017, yang berarti pengeluaran/belanja pemerintah hanya sebesar 1,5% dari jumlah PDRB, sedangkan tertinggi ada pada 0,435 yaitu di Kota Pasuruan pada tahun 2017 yang berarti pengeluaran/belanja sebesar 43,5 % dari PDRB. Sedangkan nilai rata – rata pengeluaran pemerintah terhadap PDRB ada sebesar 0,0785 atau sebesar 7,85%, sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,077 yang mendekati 0 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi banyak variasi dalam data General Government Spending Daerah.

2. Pendapatan Perkapita Daerah (PPD)

Pendapatan perkapita daerah merupakan perhitungan rata – rata besarnya pendapatan penduduk di suatu daerah cara perhitungan dilakukan dengan perbandingan antara PDRB terhadap jumlah penduduk, dikarenakan jumlah hasil pendapatan perkapita nilainya besar dan terdapat perbedaan signifikan setiap daerah maka harus dilakukan/menggunakan logaritma Natural (Ln). dari tabel diatas diketahui bahwa pendapatan perkapita yang paling rendah adalah 16,647 yang ada pada Kabupaten Pamekasan pada Tahun 2017, sedangkan yang paling tinggi adalah 20,342 yang ada pada Kota Pasuruan pada tahun 2018, sedangkan rata – rata pada PPD ini sebesar 17,77311, dan standar deviasi sebesar 0,892694

3. Varians Belanja KPP

Analisis Varians merupakan analisis perbandingan antara realisasi dengan penganggaran yang digunakan disini adalah presentase antaran anggaran belanja dengan realisasi belanja di setiap KPP, semakin mendekati 100% suatu relaisasi terhadap anggaran maka semakin baik kinerja suatu organisasi yang dalam penelitian ini adalah KPP. Dalam tabel diatas nilai terendah ada pada 0.871 yang ada pada daerah aceh pada tahun 2016, sedangkan nilai tertinggi ada pada 0.974 yang ada pada daerah Jawa Tengah pada tahun 2017 dari angka tersebut dapat diketahui bahwa pemenuhan anggaran belanja secara maksimal ada pada daerah Jawa Tengah dan pemenuhan anggaran minimal ada pada daerah Aceh, lalu nilai rata – rata varians ada pada nilai 0.89409, yang berarti nilai pelaksanaan anggaran belanja cukup tinggi secara rata – rata, sedangkan standar deviasi 0.019837.

4. Efektivitas Pendapatan Pajak

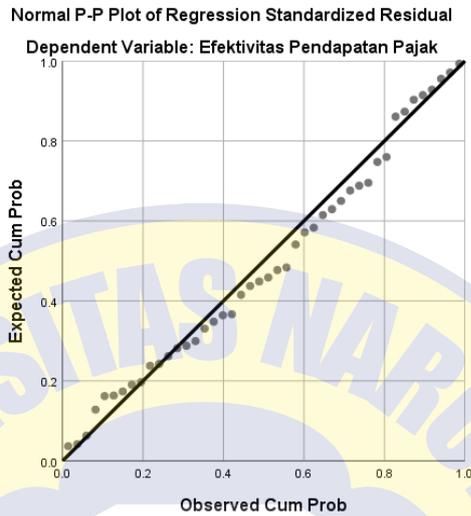
Efektivitas pendapatan pajak merupakan rasio antara realisasi pendapatan pajak dan anggaran/estimasi/target dari pendapatan pajak yang tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa besar keefektifan KPP dalam memungut pajak, dalam tabel diatas nilai minimum ada pada 0.703 yaitu Kabupaten Blitar pada tahun 2018 sedangkan nilai tertinggi adalah 1.038, yaitu pada Kota Batu pada tahun 2017 sedangkan nilai rata – rata ada pada 0,86658 angka ini lebih rendah dari pada rata – rata varians belanja KPP, sedangkan nilai standar deviasi ada pada 0,092788.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel bebas dan variabel terikat mempunyai distribusi normal atau tidak, dalam analisis grafik *normal Probability Plot* (P-Plot) dibawah ini terlihat bahwa titik tidak menyebar jauh dari garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi dalam penelitian ini berdistribusi dengan normal.

Gambar 4.1 Normal P-P Plot



Dalam uji Statistik Kolmogorov-Smirnov pada tabel dibawah ini dengan hasil nilai signifikansi (Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,2 yang berarti lebih besar dari nilai signifikansi 0,05

Tabel 4.2 Uji Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardized Residual
N		44
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.08077659
Most Extreme Differences	Absolute	.085
	Positive	.085
	Negative	-.063
Test Statistic		.085
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

2. Uji Multikolinieritas

Dalam Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat variabel independen yang berkaitan secara linear, untuk menguji multikolienaritas adalah dengan melihat nilai tolerance dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Nilai yang biasanya dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$.

Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolonieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1		
	GGS	.874
	PPD(Ln)	.874
	Varians	1.000

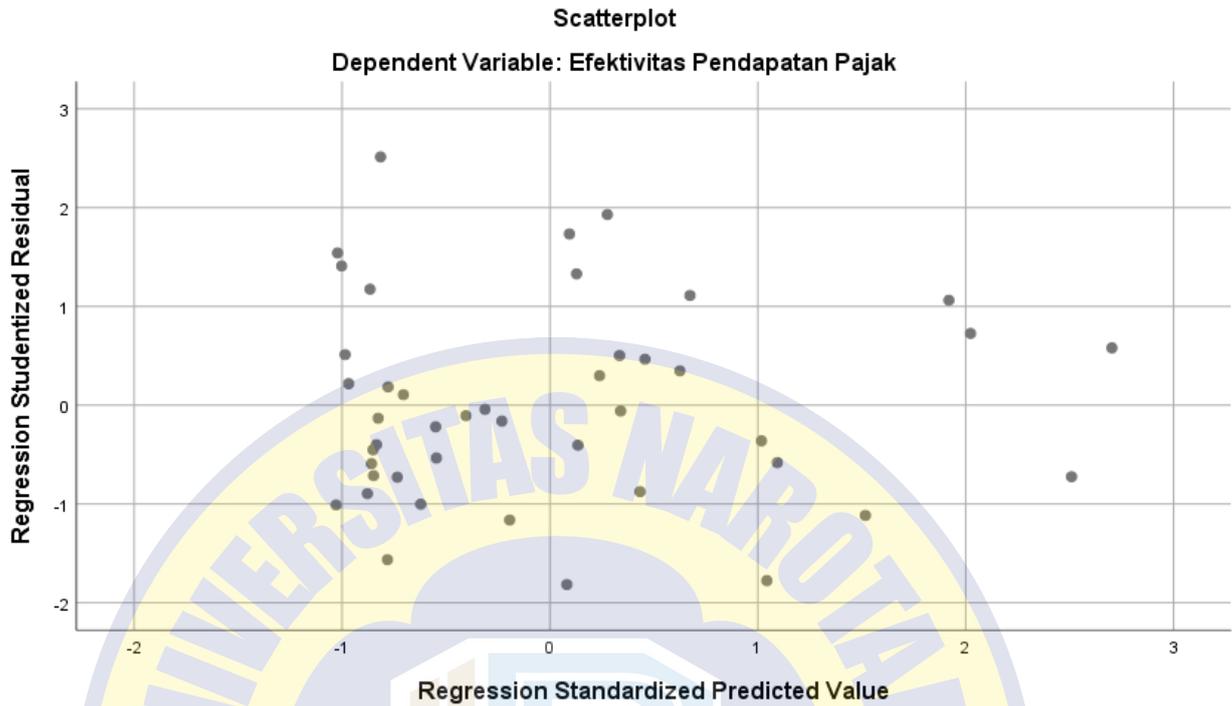
a. Dependent Variable: Efektivitas Pendapatan Pajak

Dari hasil uji diatas dapat dilihat bahwa variabel – variabel diatas memiliki nilai VIF tidak terdapat nilai yang leibh dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa antar variabel dependen dengan independen tidak ada yang berkaitan secara linear maupun terdapat multikolonieritaas dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

3. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksanaan variance dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain, dasar analisis ini dilihat dari tabel dibawah ini adalah jika ada pola tertentu dari titik – titik maka mengindikasikan telah terjadi heterokesdasitas, sedangkan berdasarkan tabel dibawah ini tidak terdapat pola yang jelas serta titik – titik tersebut menyebar dibawah angka 0 pada sumbu Y sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi ini tidak terjadi heteroskedasitas pada model regresi ini.

Gambar 4.2 Hasil Uji Heterokedasitas



4. Uji Auto Korelasi

Uji ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi dalam model regresi linear antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1/periode sebelumnya, pengujian yang digunakan adalah uji Durbin – Watson dimana nilai DW harus lebih besar dari nilai du dan lebih kecil dari nilai du-4 dari tabel dibawah ini nilai DW 1,734 adalah nilai du dengan jumlah sampel 44 adalah 1,6647 yang berarti telah terpenuhi $DW\ 1,734 > du\ 1,6647$ dan $DW\ 1,734 < 4-du\ 2,3353$ maka tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 4.4 Hasil Uji Durbin-Watson

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.492 ^a	.242	.185	.083751	1.734

a. Predictors: (Constant), Varians, PPD(Ln), GGS

b. Dependent Variable: Efektivitas Pendapatan Pajak

4.3. Hasil Estimasi dan Pembuktian Hipotesis

4.3.1 Uji Parsial (t test)

Uji ini dilaksanakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen secara individual terhadap variabel dependen dalam penelitian ini, tingkat signifikansi yang digunakan untuk menguji hipotesis secara parsial adalah 10% . selain itu juga dilakukan perbandingan antara nilai t hasil perhitungan dan nilai t dari nilai t tabel.

Tabel 4.5 Hasil Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.199	.463		-.429	.670
	GGS	.305	.176	.254	1.726	.092
	PPD(Ln)	.054	.015	.520	3.533	.001
	Varians	.083	.382	.030	.217	.829

a. Dependent Variable: Efektivitas Pendapatan Pajak

Dari hasil uji tersebut diatas dapat dilihat bahwa hanya terdapat satu variabel yang tidak berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pendapatan pajak KPP yaitu variabel varians anggaran dengan nilai signifikansi $0,829 > 0,10$ lebih besar dari 10% dan nilai t hitung $0,217$ dengan nilai t tabel yang digunakan adalah $1,68023$ nilai t hitung, variabel anggaran varians $0,217 < 1,68023$. Terdapat dua variabel yang berpengaruh signifikan yaitu variabel Pendapatan Perkapita Daerah nilai signifikansinya adalah $0,001$ dan nilai t hitung variabel Pendapatan Perkapita Daerah $3.533 > 1,68023$ lebih Besar dari nilai t tabel yang berarti berpengaruh positif dan nilai signifikan $0,001 < 0,10$ lebih kecil dari 10% berarti berpengaruh positif signifikan, sedangkan variabel *General Government Spending* dengan nilai signifikansi sebesar $0,092$ dengan nilai t hitung sebesar 1.726 dengan nilai signifikansi tidak lebih besar dari 10% ($0,092 < 0,10$) karena nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel $1.726 > 1,68023$ maka hasilnya adalah variabel *General Government Spending* berpengaruh positif signifikan terhadap Efektivitas Pendapatan Pajak di KPP.

4.3.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Tujuan Analisis Regresi Linear Berganda dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara variabel – variabel independen terhadap variabel dependennya, selain itu

analisis ini juga digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independennya terhadap variabel dependen apabila nilainya positif maka hubungannya searah sedangkan apabila hubungannya negative maka hubungannya berlawanan, tabel dibawah ini merupakan hasil data yang diolah dengan regresi linear berganda.

Tabel 4.6 Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	-.199	.463		-.429	.670
	GGS	.305	.176	.254	1.726	.092
	PPD(Ln)	.054	.015	.520	3.533	.001
	Varians	.083	.382	.030	.217	.829

a. Dependent Variable: Efektivitas Pendapatan Pajak

Berdasarkan hasil pengolahan data diatas maka dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi linear dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = -0,199 + 0,35GGS + 0,54PPD + 0,83Varians + e$$

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa persamaan tersebut memiliki hubungan antara variabel GGS, PPD, Varians yang dapat mempengaruhi Efektivitas Pendapatan pajak, yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai koefisien pada variabel *General Government Spending* bernilai negatif menandakan hubungan yang berlawanan dan berpengaruh positif terhadap variabel Efektivitas Pendapatan Pajak.
2. Nilai koefisien pada variabel Pendapatan Perkapita Daerah pada persamaan regresi bernilai positif yang menandakan bahwa ada hubungan yang searah dan berpengaruh positif terhadap variabel efektivitas Pendapatan Pajak
3. Nilai koefisien pada variabel Varians Anggaran Belanja pada persamaan regresi bernilai positif yang menandakan bahwa ada hubungan yang searah dan berpengaruh positif terhadap variabel efektivitas Pendapatan Pajak

4.4. Interpretasi Hasil dan Pembahasan

4.4.1 Pengaruh General Government Spending terhadap Efektivitas Pendapatan Pajak Di KPP

Hasil penelitian uji statistic dalam tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai signifikansi Pendapatan Perkapita adalah sebesar 0,092 yang berarti lebih kecil dari nilai 0,10, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara General Government Spending terhadap efektivitas pendapatan pajak di KPP yang berarti H1 diterima dan H0 ditolak. Dari hasil penelitian ini membuktikan bahwa terjadinya teori *displacement effect* dimana masyarakat memiliki batas tertentu dalam melakukan pembayaran pajak yang akan berpengaruh terhadap pemenuhan realisasi pendapatan pajak di KPP, hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tria Sandi Kurniawan, dkk (Kurniawan, Sari, & Irmawati, 2020) bahwa terdapat hubungan antara belanja/pengeluaran pemerintah dan pendapatan pajak, hal ini disebabkan apabila pemerintah melakukan pembelanjaan terhadap pendapatannya maka masyarakat akan memberikan penilaian terhadap pembelanjaan tersebut yang menentukan ambang batas/keinginan dari masyarakat untuk secara sukarela membayarkan pajaknya. Hubungan signifikan positif yang ditunjukkan dalam nilai t hitung dengan nilai sebesar 1,726 dan nilai regresi sebesar 0,35 menunjukkan bahwa setiap kali ada kenaikan terhadap GGS sebesar 3,5% maka terdapat kenaikan terhadap efektivitas pendapatn pajak sebesar 1% dan sebaliknya, pembelanjaan daerah yang terdiri dari Belanja Operasi, Belanja Modal, Belanja Tidak Terduga dan Belanja Transfer merupakan komponen dari pembelanjaan daerah, setiap semua pembelanjaan daerah yang dikeluarkan akan meningkatkan pendapatan pajak, hal ini sesuai dengan teori pertumbuhan ekonomi endogen (pertumbuhan dari dalam) (Snowdon & Vane, 2005) bahwa setiap jenis pengeluaran yang dilakukan pemerintah akan berputar kedalam masyarakat sehingga meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan masyarakat, dengan meningkatnya pendapatan masyarakat maka pajak yang akan dibayar juga semakin meningkat yang menyebabkan pendapatn pajak yang diterima juga akan meningkat (Anderson, Wallace, & Warner, 1986).

4.4.2 Pengaruh Pendapatan Perkapita Daerah Terhadap Efektivitas Pendapatan Pajak di KPP

Hasil penelitian uji statistic dalam tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai signifikansi Pendapatan Perkapita adalah sebesar 0,001 yang berarti lebih kecil dari nilai 0,10, yang menunjukkan bahwa pengaruh signifikan antara pendapatan perkapita daerah terhadap efektivitas pendapatan pajak di KPP yang berarti H2 diterima dan H0 ditolak. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Tahwin (Tahwin, 2013) dan Norman Duma Sitinjak (Sitinjak, 2016) yang menyatakan bahwa pertumbuhan dari pendapatan perkapita akan meningkatkan pendapatan pajak, hal ini dikarenakan apabila pendapatan perkapita meningkat maka pendapatan pajak akan meningkat hal ini dikarenakan ketika pendapatan perkapita meningkat maka menunjukkan bahwa pendapatan dari masyarakat juga meningkat maka akan meningkatkan PPH yang dapat dipungut selain itu dengan meningkatnya pendapatan masyarakat akan juga meningkatkan konsumsi terhadap barang dan jasa yang akan juga meningkatkan PPN yang dapat dipungut sehingga pendapatan perkapita juga akan meningkatkan efektifitas pendapatan pajak, selain itu dengan meningkatnya pendapatan perkapita akan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk membayar pajak, menurut pendapat dari Musgraves (Musgrave & Musgrave, 1989) menyatakan bahwa meningkatnya pendapatan maka akan meningkatkan pendapatan pajak, hal ini dikarenakan pemungutan pajak personal/individu didasarkan pada perhitungan pendapatan (PPH) atau konsumsi (PPN) dan menurut musgraves pajak yang berasal dari penghasilan dapat menyumbang lebih besar dikarenakan pajak berasal dari konsumsi dapat dihindari oleh pembayar pajak dengan menghentikan/menekan pembelian terhadap konsumsi barang/jasa.

4.4.3 Varians Belanja KPP Terhadap Efektivitas Pendapatan Pajak di KPP

Hasil penelitian uji statistic dalam tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai signifikansi Varians Belanja adalah sebesar 0,829 yang berarti lebih besar dari nilai 0,10, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara Varians Belanja KPP terhadap efektivitas pendapatan pajak di KPP yang berarti H0 diterima dan H3 ditolak. Berdasarkan penelitian Syukriy Abdullah (Abdullah, 2015) bahwa tidak terdapat pengaruh antara varians anggaran belanja terhadap varians pendapatan (efektivitas) sehingga dapat disimpulkan besar atau kecilnya peningkatan varians belanja tidak mempengaruhi peningkatan atau penurunan efektivitas dalam memungut pendapatan pajak hal ini dikarenakan sistem pemungutan pajak adalah self assessment system yang berarti bahwa

wajib pajak sendiri yang melakukan kegiatan menghitung, menyetorkan dan melaporkan pajaknya sendiri sehingga peningkatan efektivitas penyerapan belanja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap efektivitas pemungutan pajak, selain itu dikarenakan prinsip dari anggaran belanja menggunakan asas maksimal sedangkan penganggaran/penentuan target dari dari pendapatan menggunakan asas minimal dimana asas maksimal belanja menentukan bahwa penargetan belanja dilakukan secara maksimal yang dapat dianggarkan sehingga tidak mungkin melebihi penganggaran sedangkan pendapatan ditargetkan lebih rendah dari kemampuan sebenarnya/kemampuan maksimal yang bisa dipungut, hal ini yang menjadi kerentanan dalam pemanipulasian target anggaran seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Alan G. Maype, dkk (Mayper, Granof, & Giroux, 1991) bahwa varians anggaran sangat dipengaruhi oleh kepentingan politik sehingga rentan untuk dimanipulasi yang tujuannya adalah untuk meningkatkan pandangan baik masyarakat, sehingga varians anggaran tidak menunjukkan nilai sebenarnya kinerja dari pemerintahan, sehingga naik turunnya dari varians anggaran tidak akan berpengaruh.

